

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teknologi, Teologi dan Ibadah

1. Pengertian Teknologi

Teknologi berasal dari kata Yunani *techonologos*, yang berarti “keahlian dan pengetahuan”. Mesin, peralatan, dan perangkat keras adalah contoh alat yang digunakan untuk membantu aktivitas manusia.¹¹ Dalam bahasa Inggris, “teknologi” berarti “ilmu teknik” yaitu kemampuan teknik yang didasarkan pada pengetahuan ilmu eksakta dan diterapkan melalui proses teknis. Teknologi adalah produk dari ciptaan manusia dan dapat membantu, dan bahkan menghibur orang.¹² Teknologi didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagai metode untuk mencapai tujuan praktis.¹³

Secara etimologis teknologi berasal dari bahasa Indo-Eropa, berhubungan dengan pengerjaan kayu, sementara dalam Bahasa Yunani *teknologiē*, yang artinya “seni, kerajinan atau keterampilan”.

¹¹Citraningi Basongan, “Penggunaan Teknologi Menurut Iman Kristen Di Era Digital,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (2022): 4281.

¹²Arniawati dan Budyarto, *Dampak Teknologi Terhadap Kehidupan Rohani Anak Dan Remaja* (Malang: Gandum Mas, 2012).19

¹³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

Dalam Bahasa latin *texere* teknologi artinya selalu dihubungkan dengan tenun dan kemudian dengan konstruksi atau fabrikasi.¹⁴

2. Pandangan Alkitab Terhadap Teknologi

Manusia mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) bukan hanya untuk menguasai teknologi tetapi juga bagaimana agar teknologi itu dapat berguna untuk kehidupan manusia, baik untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan bersama. Karena itu Gereja juga harus berperan dalam memanfaatkan dan ikut serta dalam mengembangkan teknologi sesuai dengan nilai-nilai kristiani yang ada. Oleh sebab itu, ilmu pengetahuan, teknologi dan Gereja sudah semestinya berjalan beriringan dan sesuai dengan pandangan Alkitab.¹⁵ Pandangan Alkitab tentang teknologi, antara lain sebagai berikut:

- a. Dalam sejarah air bah Allah menyuruh Nuh membuat kapal untuk menyelamatkan dia dan keluarganya dari kebinasaan air bah. Allah sendiri yang telah menemukan ukuran kapal dan bahan-bahan untuk membuatnya (Kej. 6:14). Tuhan memerintahkan Nuh untuk membuat bahtera (ibr: tebat).

¹⁴Heide dan Garner, *Networked Theology Negotiating Faith In Digital Culture*,31.

¹⁵Angelis Lumban Gaol Dkk, "Etika Kristen Dan Teknologi Informasi Sebuah Tinjauan Menurut Perspektif Alkitab," *Pediaqu: Jurna Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (2023):5-6.

Perintah dari Allah itu dirincikan menurut Panjang, lebar, tinggi dan tingkap-tingkap hingga ruang-ruangnya yang bertingkat-tingkat.¹⁶

- b. Pembuatan kemah suci. Pada saat itu Musa mendapat perintah dari Allah untuk membuat kemah suci, dan Dia sendiri telah menjadi arsitek yang merancang bagian-bagian dan bahan-bahan untuk kemah suci tersebut. (Kel. 40:2). Dalam perintah-perintah kepada Musa, semua unsur-unsur dari Kemah Suci di ucapkan. Petunjuk-petunjuk tentang unsur-unsur itu terdapat dalam kitab Keluaran pasal 25-31 dan dilaksanakan dalam Keluaran 36:8-33-41.¹⁷

Dapat disimpulkan bahwa teknologi adalah karya atau ciptaan dari hasil pemikiran manusia, yang diciptakan dengan tujuan untuk mempermudah manusia untuk mengerjakan segala sesuatu dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Perjanjian Baru mengajarkan bahwa segala sesuatu yang baik berasal dari Allah (Yakobus 1:17), dan ini dapat diterapkan pada teknologi sebagai karunia yang dapat digunakan untuk

¹⁶J.A Telsoni, *Tafsiran Alkitab Kontekstual-Oikumenis Kejadian Pasal 1-11* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017),228-229

¹⁷Dr. Robert M. Paterson, *Tafsiran Alkitab Kitab Keluaran* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006),474-477.

kemuliaan-Nya. Rasul Paulus, dalam pelayanannya, memanfaatkan sarana komunikasi dan transportasi yang tersedia pada zamannya untuk menyebarkan Injil (Kisah Para Rasul 13-28). Ini menunjukkan bahwa penggunaan "teknologi" yang ada dapat mendukung pekerjaan pelayanan.¹⁸

- d. Ajaran Perjanjian Baru tentang hikmat dan kebijaksanaan (Efesus 5:15-17) dapat diterapkan dalam konteks penggunaan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Prinsip "segala sesuatu diperbolehkan bagiku, tetapi tidak semua berguna" (1 Korintus 6:12) juga relevan dalam mengevaluasi penggunaan teknologi. Akhirnya, peringatan terhadap hal-hal yang dapat menjadi berhala atau menjauhkan kita dari Allah (1 Yohanes 5:21) mengingatkan kita untuk tetap memprioritaskan hubungan dengan Tuhan di atas teknologi.¹⁹

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa, meskipun Perjanjian Baru tidak secara eksplisit membahas teknologi modern, prinsip-prinsipnya memberikan panduan yang kaya

¹⁸ Napoleon Manalu, "Teologi Dan Teknologi Dalam Pandangan Sekularisasi Di Era Post Modernitas," *Jurnal Kadesi* 3, no. 2 (2021): 51–84.

¹⁹ Merinda Maranatha Sitorus and Fredik Melkias Boiliu, "Kajian Perkembangan Teknologi Berdasarkan Pendidikan Agama Kristen," *Biomatika: Jurnal ilmiah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan* 7, no. 1 (2021): 110–121.

untuk menavigasi penggunaan teknologi dalam kehidupan Kristen kontemporer.

3. Teologi

Dalam bahasa Yunani, kata "*theos*" dan "*logos*" adalah akar dari istilah "teologi". Teologi berarti "wacana atau ilmu tentang Allah atau ilah-ilah", karena *theos* berarti "Allah" atau "Ilah", dan *logos* berarti perkataan atau Firman atau wacana. Jauh sebelum Gereja Kristen muncul, orang Yunani telah menggunakan istilah teologi ini untuk menunjukkan pengetahuan tentang hal-hak Ilahi. Sampai saat ini, istilah "teologi" masih digunakan dengan makna yang luas dan umum, misalnya dalam KBBI "teologi" berarti pengetahuan tentang ketuhanan atau sifat-sifat Allah, dasar-dasar kepercayaan kepada Allah dan agama serta berdasarkan kitab-kitab suci.²⁰

4. Defenisi Ibadah

Ibadah merupakan suatu bentuk dari tindakan dan sikap yang menghormati Allah sebagai maha pencipta dan maha penguasa atas segalanya.²¹ Tuhan sendiri telah menunjukkan kasih-Nya, pertolongan-Nya, dan anugerah-Nya kepada manusia, sehingga ibadah dapat dianggap sebagai ungkapan rasa takut, rasa syukur, rasa kagum, rasa

²⁰B.F Drewes, *Apa Itu Teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007).

²¹ LAI. *Alkitab Penuntun Dalam Hidup Berkelimpahan*. (Malang: Gandum Mas, 2005),

hormat, dan sukacita, serta bentuk pengharapan dan hormat manusia kepada Tuhan.²²

Ibadah adalah hubungan pribadi seseorang dengan Tuhan. Akibatnya, ibadah tidak boleh dibatasi oleh ruang atau waktu. Ibadah yang sebenarnya adalah ketika orang-orang yang percaya kepada Tuhan merasakan dan mengalami pertemuan dengan Tuhan.²³ Ketika seseorang beribadah dan menyembah Tuhan serta menyadari bahwa semua itu diberikan oleh Tuhan. Karena itu, ibadah yang dilakukan oleh setiap anggota jemaat tidak dibatasi oleh waktu, tempat dan cara pelaksanaannya. Jika seseorang menyembah Tuhan dengan Roh dan kebenaran, maka ibadah mereka akan diterima oleh Tuhan sebagai ibadah yang sejati. Ibadah yang benar harus bersifat spiritual dengan kebenaran Tuhan.²⁴

Luther mengatakan bahwa ibadah adalah komunikasi antara Tuhan dan jemaat-Nya melalui Firman-Nya yang kudus, dan antara manusia dan Tuhan melalui doa dan pujian.²⁵ Menurut Kauflin, ibadah dimulai dengan Tuhan dan berakhir dengan Tuhan, ibadah selalu tentang

²²Alon Madimpu Nainggolan et al. "Refleksi Teologis Kepastian Keselamatan The Theological Reflection of Salvation" *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 3 no 2(2021), 21-23

²³Bruce Milne. *Mengenal Kebenaran* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016)2.

²⁴Alon Mandimpu dan Asmat Purba. "Ibadah Online Pada Masa Pandemi Covid-19" *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no 2(2021). 125-128.

²⁵White F. James. *Pengantar Ibadah Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011)8.

Tuhan dan ibadah dimaksudkan untuk menyembah Tuhan. Karena kesempurnaan-Nya, Tuhan ingin umat-Nya memuji dan menyembah Dia. Ibadah dilakukan bukan hanya karena apa yang Tuhan lakukan untuk umat-Nya, tetapi karena siapa Dia bagi mereka. Menurut Peter Bruner, ibadah adalah pelayanan.²⁶

a) Ibadah dalam konteks Perjanjian Lama

Ibadah dalam Perjanjian Lama dimulai dengan peristiwa sederhana, yaitu ketika Habel memberikan persembahan kepada Allah (Kejadian 4:4). Cara awal beribadah yang tercatat adalah dengan memberikan korban bakaran, seperti yang dilakukan oleh Nuh setelah air bah (Kejadian 8:20). Dari ibadah yang awalnya dilakukan secara pribadi, kemudian berkembang menjadi ibadah bersama-sama yang dilakukan oleh bangsa Israel. Untuk memfasilitasi ibadah bersama ini, Allah memberikan Tabernakel sebagai tempat ibadah, di mana bangsa Israel bisa bertemu dengan-Nya (Keluaran 25:22; 29:42-43; 30:6, 36). Seiring berjalannya waktu, ibadah di Kemah Pertemuan dan kemudian di Bait Suci menjadi pusat kehidupan rohani bangsa Israel. Dalam ibadah-ibadah ini,

²⁶Debora N. Christimoty, "Teologi Ibadah dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah pengantar" *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 15, no 1 (2021). 135.

orang Israel berdoa bersama-sama untuk mengungkapkan syukur dan menyembah Allah mereka (Ulangan 11:13).²⁷

Namun, perjalanan spiritual bangsa Israel tidaklah selalu mulus. Ketika Bait Suci dihancurkan dan banyak orang Yahudi dibuang ke Babel, mereka harus menemukan cara baru untuk beribadah. Sebagai jawaban atas kebutuhan ini, mereka menciptakan kebaktian sinagoge. Kebaktian ini terdiri dari pembacaan Shema (pengakuan iman), doa-doa, pembacaan Kitab Suci, dan penjelasannya. Selain memiliki tempat-tempat ibadah yang khusus, orang Yahudi juga memiliki kalender upacara keagamaan yang dianggap penting. Ini termasuk Hari Raya Paskah (Keluaran 12:23-27), yang mengingatkan mereka akan pembebasan dari Mesir, Hari Raya Perdamaian (Imamat 16:29-34) untuk pengampunan dosa, serta Hari Raya Pondok Daun dan Hari Raya Roti Tidak Beragi (Keluaran 12:14-20) yang menandai musim-musim penting dalam kehidupan pertanian mereka.²⁸

Bagi bangsa Israel, ibadah bukan sekadar ritual. Ini adalah cara mereka bertemu dan berkomunikasi dengan Allah, mengingat sejarah mereka, dan meneguhkan janji-janji Allah kepada mereka. Bahkan

²⁷ Nancy Lestari Hamaduna, "Ibadah Dalam Perjanjian Lama," *Aletheia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 126, <http://jurnal-sttterpadusumba.ac.id/index.php/AJTPK/>.

²⁸ Lucyana Henny, "Konsep Ibadah Yang Benar Dalam Alkitab," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi dan Pendidikan* 4 No. 1, no. 3 (2020): 389.

dalam masa-masa paling sulit dalam sejarah mereka, ibadah tetap menjadi kebutuhan penting yang membantu mempertahankan identitas dan iman mereka.²⁹

b) Ibadah dalam konteks Perjanjian Baru

Ibadah dalam Perjanjian Baru menunjukkan kesinambungan sekaligus perubahan dari praktik ibadah dalam Perjanjian Lama. Di satu sisi, ibadah di Bait Allah dan sinagoge masih dilakukan oleh orang-orang Yahudi. Tuhan Yesus sendiri sering mengunjungi dan mengajar di kedua tempat ini (Lukas 4:16). Bahkan, jemaat mula-mula juga masih berkumpul untuk beribadah di Bait Allah (Kisah Para Rasul 2:46), menunjukkan bahwa mereka belum sepenuhnya meninggalkan tradisi ibadah Yahudi.³⁰

Namun, Yesus membawa perubahan signifikan dalam pemahaman tentang ibadah. Dia menekankan bahwa ibadah bukan lagi tentang tempat, melainkan tentang sikap hati (Yohanes 4:21-24). Yesus mengajarkan bahwa ibadah yang sejati adalah pelayanan yang dipersembahkan kepada Allah, tidak hanya di Bait Suci, tetapi juga dalam pelayanan kepada sesama (Yakobus 1:27). Ini memperluas

²⁹ Anugerah Agustus Rando and Rannu Sanderan, "Ibadah Digital Yang Efektif Bagi Gereja Toraja: Sebuah Tinjauan Teologis Mengenai Ibadah Dalam Perjanjian Lama," *MELO: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 1 (2022): 48-49.

³⁰ Ferdinan S. Manafe, "Ibadah Perjanjian Baru," *Jurnal Institut Injil Indonesia, Batu* 1, no. 1 (2012): 90.

konsep ibadah jauh melampaui ritual dan tempat tertentu. Seiring berkembangnya jemaat Kristen mula-mula, terjadi beberapa perubahan praktis dalam ibadah. Salah satunya adalah perubahan waktu ibadah menjadi hari pertama dalam minggu, yaitu hari Minggu (Kisah Para Rasul 20:7), yang kemungkinan besar terkait dengan peristiwa kebangkitan Yesus. Selain itu, perjamuan kasih dan perjamuan Tuhan menjadi bagian penting dalam ibadah Kristen (1 Korintus 11:23-28), menggantikan ritual korban dalam Perjanjian Lama.³¹

Lebih jauh lagi, makna ibadah dalam Perjanjian Baru menjadi lebih luas dan mendalam. Ibadah dipahami sebagai persembahan seluruh hidup kepada Allah (Roma 12:1). Pelayanan kepada sesama dianggap sebagai bentuk ibadah kepada Allah (Matius 25:40). Dengan demikian, ibadah tidak lagi terbatas pada kegiatan tertentu atau tempat tertentu, melainkan mencakup seluruh aspek kehidupan orang percaya. Perubahan-perubahan ini mencerminkan pemahaman baru tentang hubungan antara Allah dan manusia melalui Yesus Kristus. Ibadah dalam Perjanjian Baru bukan lagi tentang ritual atau tempat, melainkan tentang hubungan pribadi dengan Allah dan pelayanan kepada sesama.

³¹ Henny, "Konsep Ibadah Yang Benar Dalam Alkitab". 403-404.

Ini menandai transformasi mendalam dalam cara orang percaya memahami dan mempraktikkan iman mereka.³²

5. Hubungan Teknologi, Teologi dan ibadah

Teknologi dan teologi merupakan dua hal yang berbeda. Teknologi terang-terangan berbicara tentang tindakan secara rasional sedangkan teologi lebih kepada tindakan spiritual.³³ Monsma dalam perspektif teologisnya memandang teknologi itu bagian dari aktivitas manusia, manusia sebagai pencipta teknologi dan sebagai pencipta budaya.³⁴ Teknologi adalah bentuk penyesuaian kedalam keberadaan manusia, termasuk keyakinan agama, adat istiadat dan institusi. Aktivitas teknologi dapat dipandang sebagai respon akan panggilan Tuhan. Mosma, mengatakan "Tuhan memanggil anak-anak-Nya sebagai pembawa citra-Nya untuk menjadi pembentuk kebudayaan. Oleh sebab itu, kami sengaja mengangkat apa yang diberikan dalam ciptaan Tuhan dan dengan kreatif membentuknya menjadi seni, bahasa hukum, adat

³² Debora Nugrahenny Christimoty, "Teologi Ibadah Dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 5.

³³ Napoleon Manalu, "Teologi Dan Teknologi Dalam Pandangan Sekularisasi Di Era Post Modernitas," *Jurnal Kadesi: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 10–11.

³⁴ *Ibid*, 21.

istiadat sosial, institusi kemasyarakatan dan alat serta produk teknologi".³⁵

Sejarah penciptaan menunjukkan bahwa Allah telah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya, menunjukkan bahwa Dia telah memberi atribut kepada manusia, salah satunya akal budi. Akal budi memungkinkan manusia untuk mengembangkan IPTEK. Perkembangan IPTEK saat ini membuat teknologi telah menjadi bagian dan sarana penting dalam Gereja³⁶. Gereja menganggap bahwa teknologi adalah anugerah Allah. Karena itu teknologi menjadi bagian dari berkat Allah untuk manusia.³⁷

Realita saat ini menunjukkan bahwa teknologi sangat membantu semua umat manusia tidak terkecuali orang-orang Kristen dalam mengerjakan dan mempermudah pekerjaannya. Sebagai orang Kristen dalam kehidupan bergereja teknologi menolong orang Kristen termasuk dalam pengembangan pelayanan Gereja. Menurut pandangan Alkitab tentang teknologi, menunjukkan bahwa teknologi merupakan ciptaan yang lahir dari kemampuan berpikir manusia yang dianugerahkan oleh

³⁵ Ibid,19.

³⁶ Fernando Tambunan, "Analisis Dasar Teologi Terhadap Pelaksanaan Ibadah Online Pascapandemi Covid-19," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 4, no 2 (2020)160-161

³⁷ J. Sudarminta, *Zaman Teknologi Menantang Pewartaan Iman: Orientasi Baru* 2, no 3 (1989) 125.

Tuhan, agar manusia dapat menciptakan, menggunakan dan mengembangkan teknologi dibawah kendali Tuhan.³⁸

Dalam kitab Amsal 1:5 “Hendaklah orang bijak mendengar dan belajar, dan orang bijaksana memperhatikan”, sangat jelas bahwa Tuhan mau agar manusia terus memperbaiki diri, memperluas ilmu dan pengetahuannya. Bertujuan agar ilmu, yang ada pada manusia semakin bertambah (ayat 5a). Selain itu, ilmu bertujuan agar manusia mendapat “nasihat-nasihat yang bijaksana” (ayat 5b).³⁹

Karena itu Gereja sudah seharusnya menerima segala perkembangan teknologi yang ada dengan tetap berpegang pada dasar iman Kristen. Oleh sebab itu Gereja sudah semestinya tidak menjauhi teknologi. Sebab Allah sendiri yang telah memberikan kepada manusia pengetahuan dalam berbagai perbuatan (Kel. 35:31).

Heide A. Campbell dan Stephen Garner dalam bukunya “*Networked Theology Negotiating Faith In Digital Culture*” berpendapat bahwa teknologi dan teologi juga dapat dipahami sebagai teologi jaringan atau teologi digital yang artinya teologi dan media dalam dialog. Menurut mereka teologi digital adalah usaha untuk mencintai Tuhan dan

³⁸Ricky Joyke Ondang Dkk, “Pemanfaatan Media Digital Dalam Pelayanan Gerejawi,” *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 69–70.

³⁹Risnawaty Sinulingga, *Tafsiran Alkitab Kitab Amsal 1-9* (Jakarta: Gunung Mulia,2007),83.

mencintai sesama dengan segenap hati dan pikiran baik dalam budaya media maupun untuk membentuk budaya itu demi Injil Kristus. Teologi digital mendalami persoalan tentang apa kebiasaan yang mempengaruhi keyakinan dan praktik Kristen di dunia saat ini yang semakin bergantung pada teknologi.⁴⁰

B. Teologi Digital

Perkembangan teknologi dan perubahan sosial budaya telah memunculkan topik teologi digital sebagai respons terhadap pergeseran peradaban. Fenomena duniawi dan budaya digital menantang agama, termasuk Gereja, untuk beradaptasi dan menanggapi dinamika masyarakat kontemporer. Meskipun dunia siber dan digital merupakan bidang yang luas dan kompleks, terutama jika dilihat sebagai perkembangan budaya dari tradisi lisan ke tulisan hingga era digital, interaksi dengan realitas baru ini menjadi bagian besar dari proses komunikasi modern. Teologi digital mencakup lingkup yang luas. Namun, realitas digital ini penting tidak hanya sebagai bentuk adaptasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami lebih dalam tentang karakteristik dan implikasi dari dunia digital. Pemanfaatan teknologi digital dalam konteks teologi bukan sekadar adopsi alat baru,

⁴⁰Heide dan Stephen, *Networked Theology Negotiating Faith In Digital Culture*, 25-27.

melainkan juga sebagai jendela untuk mengeksplorasi dan memahami "realitas" digital yang sedang terbentuk.⁴¹

Dalam konteks Indonesia, realitas digital muncul sebagai kebiasaan baru yang memerlukan respons teologis yang tepat. Tujuannya adalah mengembangkan kerangka teologi yang tidak hanya merespons, tetapi juga terlibat secara aktif dan kritis dengan realitas digital yang sedang berkembang. Dengan demikian, teologi digital tidak hanya menjadi refleksi atas perubahan teknologi, tetapi juga menjadi sarana untuk menafsirkan dan melihat perkembangan spiritual dalam era digital, khususnya dalam konteks Indonesia yang unik. Perkembangan peradaban dan teknologi telah mengantarkan Indonesia ke era digital. Istilah "digital" digunakan untuk menggambarkan transformasi teknologi dari bentuk mekanik dan analog menjadi digital. Konsep ini sering dikaitkan dengan kemajuan dalam bidang komputer, informatika, internet, dan teknologi digital secara umum. Istilah-istilah seperti *cyber* atau *online/ daring* juga sering digunakan secara bergantian untuk menggambarkan fenomena yang sama.⁴²

Klaus Schwab, dalam analisisnya, menempatkan pergeseran teknologi ini dalam konteks yang lebih luas, yaitu sebagai bagian dari Revolusi Industri

⁴¹ Bobby Daniel Nalle, "Sekularisasi, Kultur Digital Dan Geliat Agama: Tantangan Dan Sketsa Berteologi Digital Di Indonesia," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 2 (2021): 267.

⁴² *Ibid.*, 268.

4.0. Perspektif ini menekankan bahwa perubahan digital bukan hanya sekadar perkembangan teknologi isolated, melainkan bagian dari transformasi menyeluruh yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat. Transisi ke era digital ini membawa implikasi yang signifikan bagi masyarakat Indonesia. Hal ini tidak hanya mengubah cara orang berkomunikasi dan mengakses informasi, tetapi juga mempengaruhi struktur ekonomi, pola interaksi sosial, dan bahkan praktek keagamaan.⁴³

Dalam konteks ini, pemahaman tentang era digital menjadi hal yang penting untuk menganalisis dan merespons perubahan sosial budaya yang sedang berlangsung di Indonesia. Istilah "*digital*", "*cyber*", dan "*online*" sering digunakan secara bergantian, masing-masing memiliki nuansa makna yang sedikit berbeda. "Digital" lebih merujuk pada format teknologi, "*cyber*" sering dikaitkan dengan ruang virtual, sedangkan "*online*" atau "*daring*" lebih menekankan pada konektivitas. Pemahaman akan nuansa ini penting dalam mengkaji dampak era digital terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam konteks teologi dan praktek keagamaan di Indonesia.⁴⁴

⁴³ Robertus Wijanarko, "Revolusi Industri Keempat, Perubahan Sosial, Dan Strategi Kebudayaan," *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana* 29, no. 28 (2019): 101, <http://eprosiding.stftws.ac.id/index.php/serifilsafat/article/view/32/5>.

⁴⁴ Sirajul Fuad Zis, Nursyirwan Effendi, and Elva Ronaning Roem, "Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial Dan Generasi Z Di Era Digital," *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 5, no. 1 (2021): 69–87.

Teologi digital merupakan bidang studi yang relatif baru dalam teologi, yang berupaya untuk memahami dan merefleksikan hubungan antara iman Kristen dan teknologi digital. Bidang ini mengeksplorasi bagaimana teknologi digital mempengaruhi pemahaman kita tentang Tuhan, manusia, Gereja, dan praktek iman. Teologi digital mencakup refleksi teologis atas penggunaan dan dampak teknologi digital dalam kehidupan beriman, termasuk analisis kritis terhadap cara-cara teknologi membentuk pengalaman religius, komunitas iman, dan pemahaman teologis.⁴⁵

Teologi digital memiliki implikasi praktis dalam pelayanan gereja, seperti pengembangan ibadah *online*, penggunaan media sosial untuk pemberitaan firman, dan pemanfaatan teknologi untuk pendidikan teologi. Selain itu, teologi digital juga mengajak kita untuk bersikap kritis terhadap teknologi, mempertimbangkan dampaknya terhadap spiritualitas, komunitas, dan pemahaman tentang kehadiran Ilahi. Sebagai bidang yang terus berkembang, teologi digital akan terus mengeksplorasi cara-cara baru untuk memahami dan mempraktekkan iman dalam era digital, sambil tetap setia pada ajaran-ajaran inti Kristen.⁴⁶

⁴⁵ Ancilla Theologiae Hubungan et al., "Ancilla Theologiae Hubungan Kontribusi Dan Tantangan Bagi Kehidupan Masyarakat Kristen Di Era Global," *Jurnal Excelsis Deo* 7, no. 2 (2023): 223.

⁴⁶ Susanto Dwiraharjo, "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 1-17.

Dengan demikian, teologi digital bukan hanya tentang penggunaan teknologi dalam konteks Gereja, tetapi juga merupakan upaya untuk merefleksikan secara mendalam bagaimana teknologi digital membentuk dan berhubungan oleh pemahaman teologis kita. Ini adalah bidang yang dinamis dan terus berkembang, yang mencerminkan perubahan cepat dalam bidang teknologi dan tantangan unik yang dihadapi oleh komunitas iman di era digital. Teologi digital berupaya untuk menjembatani kesenjangan antara tradisi teologis dan realitas digital kontemporer, membantu gereja dan umat beriman untuk melihat realitas hidup beriman di dunia yang semakin terdigitalisasi.⁴⁷

Teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan kita, termasuk dalam pemahaman dan praktik keagamaan. Pengaruhnya terasa dalam cara kita memahami Tuhan, manusia, gereja, dan bagaimana kita mempraktikkan iman kita sehari-hari:

1. Pemahaman tentang Tuhan.

Dalam hal pemahaman tentang Tuhan, teknologi digital telah membuka pintu akses yang luas ke berbagai sumber informasi keagamaan. Tafsir dan pemikiran teologis dari berbagai tradisi kini dapat diakses dengan mudah, memperluas dan memperdalam pemahaman kita tentang

⁴⁷ Joni Manumpak et al., "Konsistensi Dan Resiliensi Pelayanan Pengembalaan Pada Era Digital," *Kharisma: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 2 (2022): 229–248.

Tuhan. Aplikasi doa dan meditasi telah memungkinkan pengalaman spiritual yang lebih personal, potensial mengubah cara kita berhubungan dengan Tuhan. Namun, ketersediaan informasi yang luas ini juga menantang otoritas tradisional dalam interpretasi keagamaan, mendorong pemahaman yang lebih kritis dan personal tentang Tuhan.⁴⁸

2. Pemahaman tentang manusia.

Pemahaman kita tentang manusia juga mengalami perubahan di era digital. Media sosial dan platform komunikasi digital telah memungkinkan interaksi lintas budaya dan agama, memperluas pemahaman kita tentang keragaman manusia. Kehadiran *online* kita membentuk semacam "diri digital" yang dapat mempengaruhi cara kita memahami identitas dan hubungan antar manusia. Di sisi lain, isu privasi di era digital menimbulkan pertanyaan etis baru tentang batas-batas pribadi dan sosial manusia. Konsep gereja juga mengalami transformasi. Layanan streaming dan konferensi video telah memungkinkan munculnya "gereja virtual", mengubah konsep tradisional tentang komunitas Gereja. Teknologi digital memungkinkan gereja menjangkau *audiens* global, memperluas misi dan pelayanan mereka. Namun, interaksi *online* juga menimbulkan pertanyaan tentang konsep komunitas

⁴⁸ Fredik Melkias Boiliu and Meyva Polii, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital Terhadap Pembentukan Spiritualitas Dan Moralitas Anak," *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 79.

Gereja dan bagaimana membangun hubungan yang bermakna secara digital.⁴⁹

3. Praktik Iman

Praktik iman sehari-hari juga tidak luput dari pengaruh teknologi digital. *Streaming* ibadah dan doa *online* telah mengubah cara orang berpartisipasi dalam ritual keagamaan. Aplikasi dan platform *e-learning* menawarkan cara baru untuk studi Alkitab dan pembelajaran teologi. Media sosial telah memungkinkan bentuk baru aktivisme berbasis iman dan pelayanan sosial. Namun, di sisi lain teknologi digital juga dapat mengganggu praktik spiritual tradisional yang memerlukan keheningan dan fokus. Secara keseluruhan, teknologi digital telah secara signifikan mengubah pandangan terhadap keagamaan, menawarkan peluang baru sekaligus tantangan dalam pemahaman dan praktik iman. Sementara teknologi memperluas akses dan konektivitas, juga menimbulkan pertanyaan baru tentang autentisitas, komunitas, dan spiritualitas di era digital. Penting bagi komunitas keagamaan untuk terus merefleksikan dan beradaptasi dengan perubahan ini, sambil tetap mempertahankan esensi iman mereka. Dalam menghadapi era digital ini, kita ditantang untuk

⁴⁹ Jonatan Jonatan and Anwar Three Millenium Waruwu, "Peran Teknologi Digital Dalam Pengembangan Pembelajaran Kristen Di Era Digital," *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2, no. 6 (2023): 807.

menemukan keseimbangan antara memanfaatkan potensi teknologi dan mempertahankan nilai-nilai inti dari tradisi keagamaan kita.⁵⁰

C. Ibadah *Online*

Ibadah *online* adalah bentuk ibadah yang dilakukan dalam bentuk virtual melalui ruang-ruang digital. Ibadah *online* dilaksanakan sebagai bentuk respon terhadap situasi darurat yang dialami oleh warga jemaat yang mengharuskan semua orang beradaptasi tanpa mengubah esensi, substansi dari ibadah yang dilaksanakan. Ketika ibadah berpusat kepada Tuhan, baik itu *offline* maupun *online* tidak menjadi masalah. Sekalipun mengikuti ibadah dalam gedung Gereja dengan anggota jemaat yang lain, akan tetapi kenyataan masa kini mendorong kita untuk melihat juga bahwa dengan adanya ibadah *online* menjadikan ibadah lebih praktis.⁵¹ Yang menjadi tujuan utama ibadah *online* adalah upaya membawa warga jemaat mengalami pertemuan secara pribadi dengan Tuhan sekalipun dengan menggunakan internet dan berbagai sarana dan prasarana yang relevan.⁵²

⁵⁰ I Wayan Lasmawan, "Era Disrupsi Dan Implikasinya Bagi Reposisi Makna Dan Praktek Pendidikan (Kaji Petik Dalam Perspektif Elektik Sosial Analisis)," *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 1, no. 1 (2019): 58.

⁵¹ Alon Mandimpu dan Asmat Purba. "Ibadah Online Pada Masa Pandemi Covid-19" *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no 2(2021).130-131.

⁵² A Purba. "Mematuhi protokol Kesehatan dan Hubungannya dengan Iman Kristen," *jurnal TDC* 15, no 1(2021): 107-112.

Pelaksanaan ibadah *online* selain sebagai bentuk respon terhadap perubahan dan tantangan zaman yang serba digital, perlu juga dipikirkan dan dilihat apa yang menjadi tujuan dari ibadah *online*. Seiring dengan berjalannya waktu ibadah *online* yang awalnya menimbulkan pro dan kontra pada akhirnya harus dapat diterima, karena relevan dengan kebutuhan.⁵³ Dalam Alkitab, orang beribadah di Bait Suci (Kis. 3:1), di Sinagoge atau rumah ibadat (Kis. 13:14-15), dan juga rumah-rumah (Kis. 2:46). Mereka melakukan ibadah bukan karena gedung atau tempatnya, sebaliknya mereka melaksanakan ibadah karena mereka memuji Tuhan, memberitakan Firman Tuhandan Injil Kristus, dan berdoa kepada Allah. Dengan cara yang sama ketika Gereja memutuskan untuk beribadah secara *online* selama pandemi maupun pasca pandemi.⁵⁴

D. Manfaat Penggunaan IPTEK

Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) adalah bagian penting dari kemajuan modern yang menyebar ke seluruh dunia. IPTEK telah banyak membantu memperbaiki kehidupan manusia. Namun, kita juga perlu menyadari bahwa IPTEK bisa menimbulkan bahaya dan ketakutan bagi manusia. Hal harus selalu ingat bahwa IPTEK punya dua sisi. Gereja

⁵³ Ibid. 130-133

⁵⁴ Sunarto. "Ibadah *Online* Dalam Perspektif Alkitab Dan Relevansinya Pada Masa Serta Pasca Pandemi Covid-19" *TE DEUM: Jurnal Teeologi Dan Pengembangan Pelayanan* 10, no 2(2021) 189-190.

mengingatkan, berdasarkan ajaran Alkitab, bahwa penyalahgunaan IPTEK berasal dari sikap egois manusia terhadap Tuhan. Hal yang menakutkan dari IPTEK sebenarnya bukan dari IPTEKnya sendiri, tapi dari sifat manusia yang sering melawan Tuhan dan merusak sesama serta lingkungan (seperti dijelaskan dalam Kejadian 6:5).⁵⁵

IPTEK telah membantu memudahkan pelayanan gereja dalam menjalankan misinya. IPTEK mengubah cara gereja melayani dan menyampaikan ajaran Injil. Perubahan ini diperlukan karena masyarakat juga berubah akibat modernisasi dan penggunaan IPTEK di berbagai bidang kehidupan. Perubahan ini akan terus berkembang di masa depan. Ini terjadi karena Indonesia menggunakan IPTEK sebagai alat dalam pembangunan nasional. Gereja Toraja perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Tujuannya agar dapat tetap menjalankan misinya dengan baik di tengah masyarakat yang terus berubah. Gereja harus pandai memanfaatkan teknologi untuk memperkuat pelayanannya, bukan malah tertinggal oleh kemajuan zaman.⁵⁶

Gereja Toraja berusaha mempersiapkan jemaatnya, terutama generasi muda, untuk menghadapi era IPTEK. Mereka ingin memastikan bahwa kemajuan ini bisa dinikmati secara adil, terutama oleh kelompok yang kurang

⁵⁵ Studi dan Penerbitan ITGT, Bidang Penelitian, "Eklesiologi Gereja Toraja" (2019). 39.

⁵⁶ Ibid. 40.

beruntung. Gereja juga berupaya agar jemaatnya siap menghadapi perubahan-perubahan yang mungkin terjadi di masa depan akibat perkembangan IPTEK.

E. Media Baru

Istilah dari media baru pertama kali muncul pada akhir tahun 1980-an, di saat perbedaan dunia media dan komunikasi mulai terlihat. aspek teknologi dari media baru dapat dipahami dari sudut pandang teknologi karena media baru adalah bagian dari teknologi baru yang membantu dalam Pembangunan berkelanjutan dalam bidang komunikasi.⁵⁷

Media baru merupakan istilah yang sering digunakan dalam menggambarkan keseluruhan teknologi digital dan juga bentuk media, seperti komputer, internet, telepon seluler, dan telepon pintar, perangkat lunak jejaring sosial dan rekaman digital. Gagasan akan media baru ini muncul pada akhir tahun 1990-an sebagai cara untuk menggambarkan apa yang dipandang sebagai generasi baru dari teknologi digital dan berbasis komputer (contohnya, laptop dan MP3) yang dilengkapi dengan atribut yang lengkap sebagai pembeda dari bentuk-bentuk media analog yang lebih tua. Media analog contohnya televisi dan radio yang mengirim informasi melalui transmisi informasi yang berkelanjutan. Sementara media baru, data

⁵⁷Catur Nugroho, *Cyber Society Teknologi, Media Baru Dan Disrupsi Informasi* (Jakarta: KENCANA, 2020):34-35.

disimpan dalam kode biner digital yang harus diterjemahkan oleh komputer.⁵⁸

Istilah “media baru” digunakan untuk menggambarkan jenis media yang berbeda yang telah ada sebelumnya, seperti televisi, radio, majalah, koran, dan lain-nya. Media baru tidak berarti media lama sudah tidak ada lagi, sebaliknya istilah ini digunakan karena ada fitur baru. Dengan munculnya media baru, khususnya media sosial, terjadi perubahan yang signifikan dalam cara orang berinteraksi satu sama lain. Media baru berasal dari berbagai inovasi media lama yang tidak memadai lagi karena kemajuan teknologi saat ini, dimana media baru muncul sebagai sistem penyebaran informasi melalui jaringan internet. Media baru mencakup banyak hal. *Pertama*, hiburan, kesenangan, dan cara media berkomunikasi melalui jaringan internet. *Kedua*, media menjadi cara baru untuk melihat dunia masyarakat virtual. *Ketiga*, sebagai hubungan baru antara pengguna dan teknologi media, dan *keempat* sebagai pengalaman baru dari Gambaran individu.

Kelima, ide tentang bagaimana teknologi media dan tubuh berinteraksi secara biologis telah berkembang. Dan *keenam* adalah media baru sebagai industry ekonomi, akses, kepemilikan, penendalian, dan peraturan. Adanya media baru, terutama media sosial, telah mengubah cara

⁵⁸Heide dan Stephen, *Networked Theology Negotiating Faith In Digital Culture*, 54.

orang berkumpul.⁵⁹ Salah satu bentuk dari media baru adalah media sosial, itu menandakan bahwa media sosial bagian dari media baru. Media sosial adalah bentuk dari media jejaring di internet yang memiliki fungsi untuk menghasilkan jejaring komunitas virtual, misalnya *Facebook*, *Twitter*, dan *Youtube*.⁶⁰

F. Komunitas Masyarakat Dalam Ruang Digital

Dalam era saat ini, komunitas dalam ruang digital atau bisa juga disebut dengan komunitas virtual, jumlahnya semakin bertambah banyak. Kehadiran teknologi, menjadi wadah yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan masyarakat lain tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.⁶¹ Komunitas dalam ruang digital dibuat oleh masyarakat untuk menjalin relasi dengan sesama, baik sahabat, keluarga dan sebagainya.⁶² Komunitas virtual yang dilakukan dalam ruang digital adalah bentuk dari komunitas yang terbentuk atas dasar kelompok mitra bisnis, kelompok online shop dan interaksi terjalin secara terus menerus karena adanya kepentingan bersama dalam satu komunitas yang dibentuk.

⁵⁹Erika Dwi Setya White, "Periklanan Dalam Media Baru," *The Messenger* 4, no. 1 (2012):39-40.

⁶⁰Simarmata Salvatore, "Media Baru, Ruang Publik Dan Informasi Komunikasi Politik Di Indonesia," *Unika Atma Jaya Jakarta* 3, no. 2 (2014): 25-26.

⁶¹Yeni Yanti Harita, dkk "Fakto-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumsif Mahasiswa Pendidikan Ekonomi," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 2-3.

⁶²Yuliani, "Pengaruh Komunitas Virtual Terhadap Perubahan Perilaku Remaja," *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora* 1, no. 4 (2024): 258-265.

Komunitas virtual dibentuk oleh seseorang maupun kelompok di dalam ruang digital bersama.⁶³

Di masa pandemi *Covid-19* bahkan sampai saat ini teknologi begitu membawah dampak yang luar biasa dalam kehidupan masyarakat baik saat pandemi maupun pascapandemi. Saat ini masyarakat membentuk komunitas menggunakan teknologi melalui ruang digital yang ada melalui berbagai media, misalnya zoom, google meet, facebook, tiktok, twiter, youtube, instragram dan lain sebagainya dalam melakukan berbagai macam interaksi, baik dalam bidang Pendidikan, pekerjaan maupun agama. Komunitas dalam ruang virtual menawarkan komunikasi selayaknya bertatap muka secara langsung dengan orang-orang sekalipun berada di tempat yang berbeda dan berjauhan.⁶⁴

Hubungan teknologi dan teologi dalam kehidupan Kristiani sebagian besar berbicara tentang relasi, baik secara individu maupun kelompok. Dalam kitab Galatia 3:26-28 jelas bahwa menjadi orang Kristen menandakan manusia berada “di dalam Kristus” ungkapan singkat itupun mengandung arti dan hubungan, misalnya menjadi bagian dari komunitas Kristus, yakni Gereja, Gereja memiliki iman kepada Tuhan melalui Kristus dan Roh Kudus;

⁶³Anastasya Yuni Widyaningrum, “Kajian Tentang Komunitas Virtual, Kesempatan Dan Tantangan Kajian Di Bidang Ilmu Komunikasi,” *KOMUNIKATIF: Jurnal Ilmiah Komunikasi* 10, no. 2 (2021): 141-152.

⁶⁴Yermia, “Gereja Dan Generasi: Misi Diaglogis Pada Ruang Virtual,” *Jurnal Excelsius Deo* 7, no. 1 (2023):36.

dipersatukan dengan Kristus karena Ia menjadi manusia, yang hidup, mati dan bangkit untuk mendamaikan manusia dengan Allah dan menunjukkan kemanusiaan baru yang diselamatkan dari dosa.⁶⁵ Daniel Migliore “Menjadi umat Kristiani berarti turut memberikan sumbangsi dengan iman, cinta dan harapan dalam kemanusiaan baru yang hadir dalam Yesus Kristus dan membawa kemanusiaan baru yakni hubungan yang diperbarui dan diselaraskan”.⁶⁶

Komunitas dalam ruang digital juga nampak dalam komunitas Gereja. Gereja merupakan kumpulan atau jemaat yang terpilih, yakni mereka yang dipanggil keluar oleh Allah untuk keluar dari dunia, meninggalkan dosa dan masuk ke dalam wilayah anugerah-Nya.⁶⁷ Gereja saat ini berlomba-lomba dalam memaksimalkan teknologi digital untuk mempromosikan setiap *event* yang terjadi dalam Gereja melalui sosial media. Realita yang terjadi saat ini bahwa Gereja dalam menggunakan teknologi digital bukan hanya untuk mempromosikan *event* yang ada di Gereja melainkan teknologi saat ini berperan dalam pengembangan pelayanan spiritual jemaat.⁶⁸ Dengan adanya

⁶⁵Heide dan Stephen, *Networked Theology Negotiating Faith In Digital Culture*, 101.

⁶⁶Daniel L. Migliore, *Faith Seeking Understanding: An Introduction to Christian Theology*, 2nd (Grand Rapids: Eerdmans, 2004):160.

⁶⁷Paulus Purwoto, “Tinjauan Teologis Tentang Gereja Sejati Dan Aplikasi Bagi Pelayanan Gereja Kontemporer,” *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 45-57.

⁶⁸Lurusman Jaya Hia, “Strategi Pelayanan Misi Gereja Di Era Digital Dan Interaksi Terhadap Generasi Zillennial,” *DANUN PEMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 3, no. 2 (2023): 190-191.

ibadah online melalui ruang digital, media saat ini telah berkembang menjadi ruang spiritual dimana informasi dan interaksi masuk kedalam lingkup Rohani. Dapat disimpulkan bahwa teknologi dalam ruang digital telah membawa jemaat menjelajahi iman melalui media virtual tanpa harus bertemu dan berkumpul secara langsung. Menurut Campbell, meningkatnya layanan digital membuat pemberitaan akan kebenaran Firman Tuhan melalui ibadah online semakin meningkat.⁶⁹

Gereja daring atau dalam bahasa Inggris disebut *internet church* dan biasa juga sebut dengan Gereja internet, mengacu pada bagaimana cara suatu kelompok keagamaan menggunakan internet sebagai sarana untuk memfasilitasi kegiatan keagamaan. Ibadah *online* adalah bentuk ibadah dimana umat Tuhan beribadah dari tempat mereka masing-masing melalui internet dengan menggunakan beberapa sarana aplikasi digital, seperti *youtube*, *google meet*, *zoom meeting*, *Instagram*, *facebook* dan lain-lain.⁷⁰ Ibadah *online* dengan menggunakan beberapa sarana aplikasi digital salah satu contoh misalnya aplikasi *youtube*. Siaran ibadah yang ditayangkan melalui layanan *live streaming* itu dilakukan dengan konsep kerja seperti siaran langsung pada televisi, dimana pemilik konten melakukan suatu kegiatan

⁶⁹Heide A. Campbell, *When Religion Meets New Media* (American: Barker Academic, 2016):22.

⁷⁰Alon Mandimpu, dkk "Ibadah Online Pada Masa Pandemi Covid-19, Dalam Tinjauan Dari Perspektif Kristen," *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (2021): 130.

dengan merekam konten kemudian di tayangkan secara langsung melalui media yang dimilikinya.⁷¹

G. Memanfaatkan Teknologi Dengan Tepat

Pandangan tentang Iman Kristen dan hubungannya dengan teknologi dan media memunculkan pertanyaan tentang bagaimana seharusnya agar bisa terhubung secara tepat dengan teknologi. Ian Barbour menyarankan teknologi yang tepat bila mana teknologi menerapkan beberapa manfaat yang diusulkan oleh mereka yang optimis terhadap teknologi dan melihatnya sebagai pembebas, sekaligus menghindari dampak negatif terhadap manusia dan lingkungan seperti yang telah ia jelaskan tentang mereka yang pesimis terhadap teknologi dan menganggap teknologi sebagai penindas.⁷² Dari defenisi yang telah dikemukakan oleh Barbour “teknologi kreatif yang produktif secara ekonomi, ramah lingkungan, adil secara sosial, dan memuaskan secara pribadi.” Menjadi titik awal yang dapat dipakai untuk memikirkan bagaimana manusia dapat berinteraksi dengan media dan teknologi dengan cara yang kreatif, produktif secara ekonomi, rama lingkungan, adil secara sosial dan memuaskan secara pribadi. Karena itu

⁷¹Ibid,187-188.

⁷²I.G Barbour, *Ethics In The Age Of Technology: The Gifford Lectures* (San Francisco: Harper San Francisco, 1993):25.

spiritual Kristen harus memuat kesadaran akan teknologi dan media serta pengaruhnya terhadap komunitas agama dan dunia.⁷³

Teologi digital mengharuskan umat Kristiani berpikir secara mendalam tentang teknologi dan media, dan bukan hanya sebagai alat untuk digunakan atau dikesampingkan. Sebaliknya, kita harus memikirkan nilai-nilai, karakter yang melekat, dan lingkungan yang diciptakan oleh teknologi dan media sebagai sistem sosio-teknologi yang lebih luas. Teologi jaringan menghadapkan kita pada pertanyaan tentang apa artinya mengasihi Tuhan dan mengasihi sesama di dunia seperti ini. Kita dipanggil oleh Kristus untuk melakukan kedua hal ini dengan seluruh keberadaan kita, dan di lingkungan kita, secara fisik atau jaringan, kita bertemu dengan Tuhan dan satu sama lain dan mengikuti perintah-perintah ini. Tujuan akhir dari teologi jaringan adalah untuk memuliakan Yesus Kristus di dalam Allah melalui Roh Kudus. Untuk melakukan hal ini kami berupaya membangun komunitas Salam yang mencerminkan keramahan sejati melalui pengakuan terhadap orang lain sebagai pribadi dan melalui integritas dalam semua hubungan manusia.⁷⁴

⁷³B.A Nardi dan V. O'day, *Ekologi Informasi: Menggunakan Teknologi Dengan Hati* (Cambridge: MA: MIT Pers, 1999):45.

⁷⁴Campbell, *When Religion Meets New Media*, 175.

H. Relevansi Teori

Pelaksanaan ibadah *online* merupakan salah satu implementasi dari konsep teologi digital, di mana teknologi digital dimanfaatkan dalam praktik keagamaan dan penyebaran Injil Kristus. Teologi digital berupaya untuk merefleksikan iman Kristen dalam konteks budaya digital yang semakin berkembang. Dalam konteks ibadah *online*, teologi digital mengkaji bagaimana penggunaan teknologi digital dalam beribadah dapat mempengaruhi pengalaman rohani, interaksi antar jemaat, serta penyampaian dan penerimaan firman Tuhan. Teologi digital juga melihat tantangan dan peluang yang muncul, seperti aksesibilitas, partisipasi jemaat, serta dampak terhadap komunitas Gereja secara keseluruhan.

Dengan memahami teologi digital, Gereja dapat merumuskan panduan atau prinsip-prinsip dalam pelaksanaan ibadah *online* yang selaras dengan ajaran Kristen. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi dalam ibadah sejalan dengan nilai-nilai iman Kristen, serta memberikan panduan agar ibadah online dapat dilaksanakan dengan benar dan bermakna bagi jemaat. Teologi digital mempertimbangkan bagaimana kebiasaan dan praktik beribadah yang semakin bergantung pada teknologi dapat mempengaruhi keyakinan dan praktik Kristen secara menyeluruh.

Teologi digital memberikan kerangka teologis yang relevan untuk memahami dan mengevaluasi praktik ibadah *online* dari perspektif iman Kristen. Teologi digital mengkaji secara mendalam dampak penggunaan teknologi digital dalam ibadah terhadap pengalaman rohani jemaat, seperti bagaimana mereka mengalami kehadiran Tuhan, kesatuan umat, dan penyampaian firman. Teologi digital juga merefleksikan tantangan dan peluang yang muncul dalam ibadah online, misalnya aksesibilitas yang lebih luas namun potensi kurangnya interaksi langsung antar jemaat. Lebih lanjut, teologi digital merumuskan prinsip-prinsip atau panduan berdasarkan nilai-nilai iman Kristen agar pelaksanaan ibadah online tetap bermakna, sakral, dan sesuai dengan esensi beribadah yang sesungguhnya.

Selain itu, teologi digital mengkaji bagaimana kebiasaan baru dalam beribadah secara *online* dapat mempengaruhi keyakinan dan praktik iman Kristen secara berkelanjutan. Teologi digital juga mempertimbangkan dampak ibadah *online* terhadap komunitas gereja secara keseluruhan, baik dari sisi persekutuan, pelayanan, hingga keberlangsungan gereja itu sendiri. Dengan demikian, tinjauan teologi digital memberikan landasan teologis yang kritis dan komprehensif dalam mengevaluasi dan memberikan arahan agar gereja dapat memanfaatkan teknologi digital dalam ibadah dengan tetap berpegang pada dasar iman dan ajaran Kristen yang benar.

